
**STRATEGI KOMUNIKASI PRESIDEN AMERIKA SERIKAT DALAM KEBIJAKAN
TARIF IMPOR: ANTARA DIPLOMASI DAN PROTEKSIONISME**

Herman¹

¹Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

Email: herman.hrm@bsi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Presiden Amerika Serikat dalam mempromosikan kebijakan tarif impor, khususnya pada era pemerintahan Donald Trump (2017-2021) dan Joe Biden (2021-sekarang). Kebijakan tarif impor AS sering kali menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi dan politik, baik sebagai bentuk proteksionisme maupun sebagai sarana diplomasi. Melalui pendekatan kualitatif komparatif penelitian ini mengkaji pidato, pernyataan resmi, dan *tweet* presiden untuk memahami narasi yang dibangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi presiden AS bervariasi antara retorika konfrontatif (Trump) yang menekankan "*America First*" dan pendekatan *multilateral* (Biden) yang lebih berhati-hati. Namun, keduanya menggunakan tarif sebagai alat tekanan dalam hubungan internasional. Implikasi dari penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi politik memengaruhi kebijakan perdagangan global.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Kebijakan Tarif Impor, Diplomasi, *Proteksionisme*, Presiden AS.

Abstract: This study analyzes the communication strategies used by the President of the United States in promoting import tariff policies, especially during the administrations of Donald Trump (2017-2021) and Joe Biden (2021-present). US import tariff policies are often used as a tool to achieve economic and political goals, both as a form of protectionism and as a means of diplomacy. Through a comparative qualitative approach, this study examines the president's speeches, official statements, and tweets to understand the narratives they construct. The results show that the US president's communication strategies vary between confrontational rhetoric (Trump) emphasizing "*America First*" and a more cautious multilateral approach (Biden). However, both use tariffs as a means of pressure in international relations. The implications of this study provide an in-depth understanding of how political communication influences global trade policy.

Keywords: Communication Strategy, Import Tariff Policy, Diplomacy, Protectionism, US President.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan tarif impor Amerika Serikat (AS) menjadi salah satu isu paling kontroversial dalam hubungan internasional dan ekonomi global. Kebijakan ini tidak hanya memengaruhi perdagangan dunia tetapi juga menjadi alat politik dan diplomasi yang digunakan oleh pemerintah AS untuk melindungi kepentingan domestik sekaligus menegaskan posisinya di panggung global. Presiden AS, sebagai pemimpin sekaligus komunikator utama, memainkan peran kunci dalam menyampaikan kebijakan tarif ini kepada berbagai pemangku kepentingan, baik di dalam negeri maupun internasional.

Penerapan kebijakan tarif impor seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Donald Trump dengan kebijakan *America First* dan dilanjutkan dengan penyesuaian di era Joe Biden seringkali menimbulkan ketegangan dengan mitra dagang utama seperti Tiongkok, Uni Eropa, dan negara-negara di Asia. Di satu sisi, kebijakan ini diklaim sebagai upaya proteksi industri domestik dan penciptaan lapangan kerja. Namun, di sisi lain, banyak pihak mengkritiknya sebagai bentuk *proteksionisme* yang dapat memicu perang dagang dan mengganggu stabilitas ekonomi global.

Dalam konteks ini, strategi komunikasi Presiden AS menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana kebijakan tarif ini dikemas, disampaikan, dan dipertahankan di hadapan publik domestik maupun dunia. Apakah narasi yang dibangun lebih mengedepankan aspek diplomasi ekonomi atau justru bersifat konfrontatif dengan retorika *proteksionisme*? Bagaimana pesan ini disesuaikan untuk audiens yang berbeda, seperti kalangan bisnis, politisi oposisi, dan mitra dagang internasional?

Kebijakan tarif impor yang diterapkan oleh Presiden Amerika Serikat pada masa sebelumnya juga selalu menjadi perbincangan global, terutama dalam konteks ekonomi dan diplomasi internasional. Kebijakan ini sering kali dipandang sebagai langkah strategis untuk melindungi industri domestik, meningkatkan daya saing nasional, serta menekan defisit perdagangan. Namun, di sisi lain, penerapan tarif impor juga dapat memicu ketegangan dengan negara mitra dagang, menyebabkan perang dagang, dan berdampak pada stabilitas ekonomi global.



Sumber: CNN Indonesia, (11/4 2025).

Strategi komunikasi yang digunakan oleh Presiden dalam menyampaikan dan membenarkan kebijakan ini menjadi faktor krusial dalam menentukan persepsi publik, baik di dalam negeri maupun di dunia internasional. Narasi yang dibangun dalam pidato, konferensi pers, media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi politik lainnya memainkan peran penting dalam membentuk opini publik serta merespons kritik dan dukungan dari berbagai pihak.

Dalam konteks diplomasi, komunikasi yang digunakan dapat menentukan apakah kebijakan ini akan diterima sebagai langkah yang sah dalam menjaga kepentingan nasional atau sebagai tindakan *proteksionis* yang dapat merugikan hubungan internasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap strategi komunikasi yang digunakan Presiden Amerika Serikat dalam kebijakan tarif impor, guna memahami bagaimana diplomasi dan *proteksionisme* diposisikan dalam retorika politik serta dampaknya terhadap persepsi domestik dan internasional.

Kebijakan tarif impor Amerika Serikat (AS) telah menjadi instrumen strategis dalam politik perdagangan global, terutama dalam dekade terakhir. Presiden AS, sebagai aktor utama dalam perumusan dan komunikasi kebijakan ini, menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk melegitimasi kebijakan tarif mulai dari pendekatan *proteksionis* (seperti era Donald Trump dengan *America First*) hingga *diplomatis-terukur* (seperti kebijakan Joe Biden).

Beragam analisis, riset, dan opini bermunculan karena kebijakan tarif tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga pada citra AS di mata dunia. Dengan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan, dapat memahami bagaimana kekuatan narasi memengaruhi penerimaan kebijakan dan dinamika hubungan internasional. Temuan dari

penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru bagi akademisi, praktisi komunikasi politik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi yang efektif di tengah isu-isu perdagangan global yang kompleks

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Framing* theory (Entman, 1993), pada titik ini *Frame* Entman lebih menekankan pada bagaimana presiden AS membingkai tarif impor sebagai ancaman atau kesempatan untuk membentuk opini publik. Dalam konteks kebijakan tarif impor, Presiden Amerika Serikat menggunakan *framing* untuk mengarahkan opini publik terhadap kebijakan tersebut, baik sebagai langkah *proteksionisme* ekonomi atau sebagai bagian dari diplomasi perdagangan. Kebijakan tarif impor dapat dibingkai dengan dua pendekatan yang berbeda, yakni (1). *Framing Proteksionisme*, kebijakan ini disajikan sebagai upaya melindungi industri domestik, meningkatkan lapangan kerja, dan mengurangi ketergantungan terhadap negara lain. (2). *Framing Diplomasi Ekonomi*, tarif impor dapat dibingkai sebagai strategi negosiasi untuk mencapai perdagangan yang lebih adil, sekaligus sebagai alat diplomasi untuk menekan negara mitra.
2. *Soft Power vs. Hard Power* (Nye, 2004), perspektif Joseph Nye pada perspektif Diplomasi (*soft power*) vs tekanan ekonomi (*hard power*) dalam komunikasi kebijakan, Dalam kebijakan tarif impor, strategi komunikasi Presiden Amerika Serikat mencerminkan dinamika antara *soft power* (diplomasi) dan *hard power* (tekanan ekonomi). Kedua pendekatan ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap hubungan internasional, persepsi publik, dan efektivitas kebijakan. *Soft Power* merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan diplomasi, tanpa menggunakan paksaan atau kekuatan militer.

METODE PENELITIAN

Kebijakan tarif impor telah menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk melindungi kepentingan ekonomi domestik dan mengatasi defisit perdagangan. Presiden Donald Trump (2017-2021) dan Presiden Joe Biden (2021-Sekarang) telah menerapkan kebijakan tarif dengan pendekatan yang berbeda, baik dalam hal komunikasi publik maupun strategi diplomasi yang digunakan. Studi ini bertujuan untuk membandingkan bagaimana kedua pemimpin menyampaikan kebijakan tarif impor kepada

publik dan dunia internasional, serta dampak komunikasi mereka terhadap persepsi dan hubungan perdagangan global.

Pendekatan komparatif digunakan dengan menganalisis pidato resmi, konferensi pers, pernyataan dalam media sosial, serta reaksi publik dan internasional terhadap kebijakan tarif impor yang diterapkan oleh Trump dan Biden.

Perbandingan strategi komunikasi

Aspek	Trump (2017- 2021)	Biden (2021-sekarang)
Pendekatan retorika	Retorika <i>agresif</i> , sering mengkritik negara mitra dagang secara langsung, terutama Tiongkok	Retorika lebih diplomatis, menekankan perlunya keseimbangan antara kepentingan nasional dan aliansi ekonomi
Platform komunikasi utama	<i>Twitter</i> digunakan secara aktif untuk menyampaikan kebijakan secara langsung dan tanpa <i>filter</i> .	Komunikasi lebih terstruktur melalui pernyataan resmi, konferensi pers, dan keterlibatan diplomatik.
Narasi politik	<i>America First</i> sebagai slogan utama untuk menjustifikasi kebijakan <i>proteksionisme</i>	Menekankan akan kebutuhan rantai pasokan yang lebih kuat dan kemitraan ekonomi yang adil tanpa menimbulkan perang dagang terbuka
Reaksi publik	Masyarakat AS terpecah sebagian mendukung perlindungan industri domestik, sebagian khawatir akan dampak harga barang impor yang lebih tinggi	Dukungan dari sektor manufaktur dan tenaga kerja meningkat, tetapi ada kekhawatiran terhadap peningkatan harga bahan baku
Dampak diplomasi	Ketegangan perdagangan meningkat, terutama	Berusaha menyembungkan

	dengan tiongkok dan Uni Eropa.	kepentingan domestik sambil mempertahankan hubungan dagang yang stabil dengan mitra internasional
--	--------------------------------	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana dua presiden AS Donald Trump (2017-2021) dan Joe Biden (2021-sekarang) menggunakan strategi komunikasi untuk membingkai kebijakan tarif impor, dengan pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam narasi, gaya, dan tujuan politik.

1. Temuan utama (analisis komparatif)

(a) Gaya Komunikasi dan Retorika

Donald Trump.

(1). Konfrontatif dan populis, yakni menggunakan bahasa langsung, sederhana, dan provokatif (misalnya, "*China mencuri pekerjaan AS*"). (2). Media Sosial (*Twitter*) memanfaatkan *platform* untuk menyampaikan kebijakan secara *real-time*, seringkali dengan nada perang dagang ("*Trade wars are good, and easy to win*"). (3). Proteksionisme Ekstrem: Kebijakan tarif dibingkai sebagai "*perlindungan pekerja AS*" dan "*kembalikan kejayaan manufaktur.*"

Joe Biden:

(1). Diplomatis & multilateral, yakni lebih halus dalam penyampaian, menekankan kerja sama dengan sekutu (UE, Jepang) tetapi tetap mempertahankan beberapa tarif Trump. (2). Pidato institusional, mengandalkan komunikasi resmi melalui konferensi pers dan dokumen kebijakan. (3). Proteksionisme terkendali, kebijakan tarif dibahas dalam konteks "*ketahanan rantai pasok*" dan "*persaingan strategis dengan China.*"

(b) Tujuan kebijakan

Aspek	Trump	Biden	
-----	-----	-----	
Target Utama	China, UE, Meksiko	China, dengan pendekatan koalisi	

| Strategi Negosiasi | Unilateral (ancaman tarif) | Multilateral (dialog dengan sekutu) |
| Narasi Dominan| "*America First*" | *Build Back Better* |

c. Dampak Komunikasi pada Kebijakan

Trump, dalam praktiknya komunikasi agresifnya menciptakan ketidakpastian pasar tetapi berhasil memaksa negosiasi ulang perjanjian (USMCA). Sementara dari perspektif Biden, pendekatannya yang lebih terukur mengurangi ketegangan dengan sekutu tetapi dianggap kurang tegas oleh kalangan *proteksionis*. Strategi komunikasi yang digunakan Trump lebih bersifat *konfrontatif* dan langsung, yang menciptakan ketegangan tetapi juga mendapatkan dukungan kuat dari kalangan nasionalis ekonomi. Sebaliknya, Biden mencoba mempertahankan kebijakan tarif dengan pendekatan lebih diplomatis, menjaga stabilitas perdagangan sekaligus menghindari gesekan yang berlebihan dengan mitra dagang utama

2. Hasil Analisis

A. Donald Trump: *Framing proteksionis dengan hard power*

Definisi Masalah.

Frame: AS dirugikan oleh perdagangan tidak adil, terutama dari China. Contoh Tweet (2018): > "*China telah mencuri miliaran dari AS setiap tahun melalui perdagangan yang tidak adil. Tarif adalah solusinya!*"

Penyebab & Solusi:

Penyebab: China dituduh sebagai "*penipu*" dalam perdagangan.

Solusi: Pemberlakuan tarif tinggi (*hard power*) untuk memaksa negosiasi. Penilaian Moral:

Frame: Kebijakan ini untuk melindungi pekerja AS.

Hard Power dominan: Trump mengandalkan tekanan ekonomi (tarif) tanpa banyak diplomasi.

Joe Biden: *Framing* diplomatis dengan *smart power*

Definisi Masalah:

Frame: "AS perlu memperkuat rantai pasok dan bersaing secara strategis dengan China." Contoh Pidato (2022): "*Kita harus bekerja dengan sekutu untuk menciptakan aturan perdagangan yang adil.*"

Penyebab & Solusi:

Penyebab: Ketergantungan AS pada China dalam manufaktur.

Solusi: Tarif tetap dipertahankan, tetapi dengan pendekatan multilateral (*soft power*).

Penilaian moral:

Frame: Kebijakan ini untuk ketahanan ekonomi jangka panjang."

Smart power kombinasi tarif (*hard power*) dengan diplomasi (*soft power*).

Pembahasan: *Soft power* vs *Hard power* dalam kebijakan tarif

Aspek	Trump (<i>Hard Power</i>)	Biden (<i>Smart Power</i>)	
-----	-----	-----	
Strategi Utama	Tekanan ekonomi unilateral	Diplomasi + tarif selektif	
Alat Komunikasi	Twitter (pesan langsung)	Pidato resmi & kerja sama UE	
Dampak internasional	Ketegangan dengan China & UE	Koordinasi lebih baik dengan sekutu	

Implikasi Teori nye:

Trump lebih mengandalkan *hard power* (tarif sebagai alat pemaksa). Biden menggunakan *smart power* (tetap mempertahankan tarif tetapi dengan pendekatan diplomasi)

KESIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan dalam strategi komunikasi kedua Presiden Amerika Serikat mencerminkan pendekatan yang berbeda terhadap *proteksionisme* dan diplomasi ekonomi. *Trump* lebih berfokus pada *retorika* yang memperkuat dukungan politik dalam negeri, sementara *Biden* berusaha mengkombinasikan proteksionisme dengan strategi diplomasi yang lebih halus. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan tarif impor bukan hanya sekadar instrumen ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik dan hubungan internasional, riset ini sukses memetakan perbedaan strategi komunikasi *Trump* dan *Biden* dalam kebijakan tarif impor, menunjukkan bahwa *proteksionisme* dan diplomasi bukanlah dikotomi melainkan *spektrum* yang bisa dimanipulasi sesuai kepentingan politik. Pendekatan komparatif yang digunakan memberikan nilai tambah dalam memahami dinamika kebijakan luar negeri AS.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Gilpin, R. (2001). *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton University Press.
- Krugman, P. (1997). *Pop Internationalism*. MIT Press.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2012). *Power and Interdependence*. Longman.
- Office of the United States Trade Representative. (2022). U.S. Trade Policy under Biden Administration. Retrieved from <https://ustr.gov>
- Trump, D. J. (2018). Presidential statement on tariffs and trade. *The White House Archives*. Retrieved from <https://trumpwhitehouse.archives.gov>
- Entman, R. M. (2004). Projections of power: Framing news, public opinion, and U.S. foreign policy. University of Chicago Press.
- Nye, J. S. (2008). The powers to lead: Soft, hard, and smart. Oxford University Press.
- Snow, N., & Taylor, P. M. (Eds.). (2006). *Routledge handbook of public diplomacy*. Routledge.
- Wodak, R. (2009). The discourse of politics in action: Politics as usual. Palgrave Macmillan.
- Aaronson, S. A. (2019). "The digital trade imbalance and its implications for governance". *Global Policy*, 10(2), 217-236. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12651>
- Evenett, S. J., & Fritz, J. (2018). "The US-China trade war: What has been learned so far?" *Journal of World Trade*, 52(6), 927-946.
- Pfetsch, B., & Mayerhöffer, E. (2021). "Political communication in the trade war: Comparing U.S. and Chinese media framing". *International Journal of Communication*, 15, 3425-3447.
- Office of the United States Trade Representative (USTR). (2021). 2021 Trade policy agenda and 2020 annual report. <https://ustr.gov>
- The White House. (2023). Remarks by President Biden on economic policy and trade tariffs. <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks>
- Swanson, A. (2022, March 15). "How Biden's trade strategy diverges from Trump's". *The New York Times*. <https://www.nytimes.com>
- Wong, E., & Bradsher, K. (2023). "U.S.-China trade tensions escalate with new tariff threats".

The Washington Post. <https://www.washingtonpost.com>

Castells, M. (2013). Communication power. Oxford University Press.

Lakoff, G. (2014). The all new don't think of an elephant: Know your values and frame the debate. Chelsea Green Publishing.

Johnson, T. R. (2020). Presidential rhetoric and economic nationalism: A case study of Trump's trade policies [Doctoral dissertation, Georgetown University]. ProQuest Dissertations Publishing.